

## **Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN Embung Karung**

**Siswani\*, Sudirman, Prayogi Dwina Angga**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [siswaniw43@gmail.com](mailto:siswaniw43@gmail.com)

### **Article History**

Received : September 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : Oktober 17<sup>th</sup>, 2024

Accepted : Oktober 25<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif yang melibatkan guru dan siswa kelas IV SDN Embung Karung. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui persiapan, pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi dengan baik. Guru melakukan persiapan awal dengan melakukan tes diagnostik kemudian menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk juga dilakukan oleh guru berdasarkan pemetaan kebutuhan siswa. Faktor pendukung berasal dari siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat utama dalam pembelajaran ini membutuhkan waktu lebih lama. Sehingga, guru dan kepala sekolah melakukan refleksi bersama di setiap minggunya. Dapat disimpulkan bahwa guru di SDN Embung Karung berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, meskipun terkendala waktu yang lebih lama dan memerlukan refleksi mingguan untuk perbaikan.

**Keyword:** Berdiferensiasi, IPAS, Pembelajaran, Sekolah Dasar.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global sebagai sebuah investasi untuk mengembangkan kemampuan individu dan tataran kehidupan masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia menjadi tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam menuntun potensi-potensi individu dengan memfasilitasi kebutuhannya sehingga mampu memahami apa yang dipelajari dan menjadi anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Kenyataannya pelaksanaan pendidikan masih belum banyak perubahan, dimana masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua anak adalah sama tanpa melihat keberagaman kemampuannya. Guru seolah-olah mengajar satu orang murid dalam

satu kelas, sedangkan dalam satu kelas tersebut diperkirakan lebih kurang 20-30 siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan, dan keberagaman pengalaman belajar, sehingga tidak jarang murid merasa jenuh dan akhirnya tidak/sedikit yang memiliki motivasi belajar yang baik. Seyogyanya, pendidikan haruslah sadar bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Hal ini berarti bahwa penyeragaman hal-hal yang tidak perlu diseragamkan menjadi sebuah budaya pada proses pembelajaran tanpa membedakan minat, bakat, kesiapan belajar, profil belajar serta keadaan hidup anak dan masyarakat yang satu dengan lainnya harus menjadi perhatian dan perlu diakomodasi.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap

individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, sepatutnya guru dapat mendesaian pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa supaya pembelajaran yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan belajar murid.

Sebagai salah satu ujung tombak pendidikan, maka guru berkewajiban untuk menciptakan sistem pembelajaran yang merdeka kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus berkembang dan menguasai pengetahuan dan teknologi terkini. Berbagai macam strategi pembelajaran yang menginspirasi sangat dibutuhkan dalam melaksanakan merdeka belajar, salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik sehingga peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan prinsip berdiferensiasi berupaya mengakomodir siswa yang beragam dari kebutuhan belajar, bakat dan minat yang dimiliki. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengidentifikasi perbedaan dalam tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, guru dapat menyediakan pengalaman belajar yang sesuai untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.

Salah satu fakta yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan metode bervariasi seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, atau proyek kolaboratif menjadi kunci untuk membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti multimedia, video, atau platform pembelajaran daring, juga efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Sumber belajar yang relevan, termasuk buku teks, artikel, video, atau kisah inspiratif, memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan

siswa. Penggunaan berbagai sumber ini dapat mengaitkan pembelajaran dengan realitas yang ada di sekitar siswa, membuatnya lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pemberian tugas-tugas praktis yang menarik siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam aktivitas sehari-hari sangat penting. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan, menguatkan pemahaman mereka, dan mengembangkan karakter serta sikap positif. Metode dan sumber belajar yang bervariasi juga memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar individual siswa, menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan efektif.

Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran berdiferensiasi yaitu Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan efektif, dengan mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Guru sebagai fasilitator dapat menggunakan berbagai metode dan sumber belajar yang bervariasi untuk membangun pemahaman mendalam, meningkatkan keterlibatan, dan memaksimalkan potensi setiap siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, mengurangi frustrasi, dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

SDN Embung Karung yang bertempat di Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dari bulan Juli 2022. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar awalnya sangatlah berat. Hal ini dikarenakan banyak hal yang harus dipahami, harus dimengerti, dan harus mampu menjalankannya dalam aktivitas sebagai guru. Guru juga menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar banyak kendala-kendala yang dialami guru. Salah satu kendala yang dialami yaitu kurangnya referensi buku terkait kurikulum merdeka belajar dan guru masih perlu menyesuaikan dalam mengajarkan kepada anak. Selain itu, guru menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka belajar terdapat perubahan penamaan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media,

metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik dimana modul ajar ini dibuat sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian menjadi guru penggerak masih merasakan kesulitan. Selain itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Mengingat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan manusia dan alam yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA berubah menjadi IPAS yang merupakan penggabungan antara IPA dan IPS. Mata Pelajaran IPS tidak kalah penting untuk dipelajari karena pelajaran IPS mempelajari alam semesta beserta isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan dengan alam, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya.

Dalam kurikulum merdeka sendiri memiliki pembaruan baru dari kurikulum sebelumnya yaitu pada pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan pada keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pembelajaran IPAS.

Penelitian ini juga akan fokus pada kelas IV, yang merupakan titik tengah dalam perjalanan siswa di tingkat SD. Kelas IV merupakan tahap perkembangan siswa yang sangat penting, di mana tidak hanya terjadi penambahan pengetahuan dasar, tetapi juga dimulainya penguasaan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pada tahap ini, siswa berada pada periode kritis dalam perkembangan kognitif yang lebih tinggi, menjadikannya waktu yang

tepat untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, kelas IV dianggap relevan untuk fokus pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai sosial dan moral yang lebih kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk merencanakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN Embung Karung”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, di mana metode kualitatif berlandaskan paradigma postpositivisme yang memandang realitas sosial secara menyeluruh, kompleks, dan bermakna (Sugiyono, 2018). Penelitian ini termasuk fenomenologi deskriptif kualitatif, dengan peneliti berfokus pada makna dari perspektif subjektif untuk menghasilkan data yang apa adanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di kelas IV SDN Embung Karung, mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di SDN Embung Karung, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek penelitian melibatkan guru dan siswa kelas IV, sementara objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi terkait proses pembelajaran, dan dokumentasi sebagai bukti nyata. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, dengan teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Persiapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang penting dalam pendidikan

modern, terutama dalam mata pelajaran IPAS, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan unik setiap siswa. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, persiapan yang matang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pendidik, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi sangat baik. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menganggap siswa sebagai kelompok homogen, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Sejalan dengan pendapat (Wahyuni, 2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berarti pembelajaran individual, melainkan merupakan suatu pendekatan yang dapat menjadi alternatif untuk mengakomodir kebutuhan belajar yang beragam di kelas. Pemahaman ini menjadi langkah awal yang penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga mengakui pentingnya mengubah paradigma tentang keberagaman siswa. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa langkah pertama dalam mengatasi keberagaman peserta didik adalah mengadopsi pola pikir yang menekankan bahwa siswa itu beragam, bukan seragam. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa layanan pendidikan yang diberikan harus bervariasi dan tidak terbatas pada satu pendekatan saja.

Ketika guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan unik, mereka dapat merancang berbagai layanan dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa. Menurut Hilliard dalam (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022), pola belajar tidak selalu seragam di antara setiap peserta didik, karena mereka memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki kebutuhan yang beragam. Sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan pemetaan kebutuhan dengan membagikan lembar asesmen diagnostik. Dengan melakukan asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh informasi penting mengenai profil belajar siswa, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Rosiyani dkk, 2024)

yang melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen non-kognitif sebelum merancang rencana pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan hasil pemetaan tersebut.

Sependapat dengan (Farisia & Hasan, 2022), pembelajaran berdiferensiasi digunakan sebagai strategi oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Ketika pembelajaran berlangsung di kelas, siswa belajar materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu masing-masing, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini juga membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.

Setelah melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik, langkah selanjutnya adalah merancang pembelajaran yang sesuai. Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan kurikulum yang berlaku. Penyesuaian ini tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup adaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kompetensi siswa. Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan profil belajar mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Rosiyani dkk, 2024) bahwa seluruh rencana pembelajaran dituang dalam modul ajar yang didalamnya juga terdapat materi dan seluruh perencanaan tersebut berpatokan pada pemetaan awal peserta didik dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Meskipun persiapan yang dilakukan guru sangat komprehensif, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Banyaknya sumber belajar yang perlu disiapkan, variasi asesmen yang harus digunakan, dan waktu yang lebih banyak yang diperlukan untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi hambatan tersendiri. Namun, guru menyadari bahwa diferensiasi sudah menjadi bagian dari praktik pembelajaran mereka, meskipun istilah "diferensiasi" sering disalahpahami. Dengan menyediakan berbagai sumber belajar, seperti buku, media audio-visual, dan gambar, guru sudah menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pengajaran sehari-hari.

Dalam menentukan materi dan alokasi waktu, guru mengambil pendekatan yang fleksibel dengan memperhatikan kurikulum dan minat siswa.

Fleksibilitas ini penting untuk memungkinkan siswa menyelesaikan aktivitas pembelajaran dengan baik, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam proses pembelajaran, menjadikan pengalaman belajar lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tahap dalam penerapannya. Menurut (Kristiani dkk., 2019), pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek, yaitu: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan 3) diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 4, berdasarkan hasil penelitian ini, mencerminkan penerapan yang menyeluruh dari prinsip-prinsip diferensiasi yang mencakup konten, proses, dan produk. Pelaksanaan ini didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi, termasuk gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyesuaikan materi ajar, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa.

Diferensiasi konten yang diterapkan oleh guru mencakup penyediaan berbagai media dan bahan ajar yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, guru menggunakan media visual seperti gambar yang ditampilkan dengan LCD untuk mendukung peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, serta penjelasan lisan untuk mendukung gaya belajar audio. Penggunaan metode ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya menyesuaikan penyampaian konten berdasarkan profil belajar siswa.

Selain itu, guru juga menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, yang menunjukkan bahwa dalam diferensiasi konten, guru tidak hanya menyediakan satu jenis materi ajar, melainkan memanfaatkan berbagai sumber untuk memfasilitasi variasi kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya memberikan konten yang bervariasi agar setiap peserta didik dapat mengakses dan memahami materi sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing. Sejalan dengan (Marlina, 2019) pada prinsipnya, pembelajaran yang berbedabeda

adalah suatu metode pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dan karakteristik yang selalu berubah.

Tahap kedua adalah diferensiasi proses. Pada aspek diferensiasi proses, penelitian ini menemukan bahwa guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, baik bekerja secara berkelompok maupun mandiri. Fleksibilitas ini didasarkan pada pemetaan gaya belajar peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk memilih pendekatan yang paling cocok bagi mereka. Dengan memberikan variasi dalam proses pembelajaran, guru telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan sesuai dengan kemampuan dan preferensi masing-masing. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan KI Hajar Dewantara tentang “sistem among” bahwa guru diharapkan dapat membimbing peserta didik berkembang berdasarkan dengan potensi yang dimiliki (Sulistyosari, Karwur, & Sultan, 2022). Guru juga menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan proyek, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui berbagai pendekatan. Ini memperlihatkan bahwa guru mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam proses belajar.

Tahap ketiga yaitu diferensiasi produk. Pada tahap diferensiasi produk, akan terlihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran saat itu. Menurut (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022), terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Peserta didik dapat membuat produk dalam berbagai jenis, misalnya tulisan, gambar, video, rekaman, dan lain sebagainya. Dalam hal diferensiasi produk, guru memberikan tugas yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan karya sesuai dengan hasil proses belajar mereka. Produk yang dihasilkan berupa laporan tertulis, seperti tabel daftar kebutuhan penting dan tidak penting, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Penerapan diferensiasi produk ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang



berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan hasil pembelajaran mereka dalam bentuk yang sesuai dengan proses yang telah mereka lakukan. Selain itu, diferensiasi produk ini membantu siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang mereka kuasai.

Pengaturan ruang kelas yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat dari adanya zona belajar yang berbeda, seperti zona kerja mandiri, kelompok, dan diskusi. Dengan adanya zona-zona ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan fleksibel, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi yang menekankan pentingnya menyediakan ruang fisik yang mendukung variasi dalam cara belajar.

Zona belajar yang berbeda ini juga mendukung suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa nyaman dan terbantu selama proses pembelajaran. Suasana ini, seperti yang diungkapkan oleh peserta didik dalam wawancara, berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Suasana kelas yang ramai tetapi menyenangkan menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai.

### C. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran IPAS mencakup asesmen formatif yang dirancang untuk memantau pemahaman dan kemajuan belajar siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan intervensi yang tepat bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan serta untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa depan.

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran melalui observasi langsung dan pertanyaan lisan. Penggunaan asesmen formatif sangat penting karena memungkinkan guru untuk memantau pemahaman siswa secara real-time. Dengan pendekatan ini, guru dapat segera mengetahui perkembangan peserta didik dan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam metode

pengajaran. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif membantu guru dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penggunaan asesmen formatif tidak hanya membantu guru dalam menilai kemajuan siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Metode diskusi kelas dan interaksi langsung memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman mereka dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari guru. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif, serta memberikan mereka rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru belum melaksanakan sesi refleksi bersama siswa setelah pembelajaran. Sesi refleksi ini penting karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari, mengidentifikasi pemahaman yang telah dicapai, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi. Melalui refleksi, siswa dapat menginternalisasi pengalaman belajar mereka dan mengembangkan strategi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Tanpa adanya sesi refleksi ini, siswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari dukungan dan tantangan yang dihadapi guru. Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung yang memfasilitasi pelaksanaan evaluasi yang efektif, antara lain dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan sumber belajar yang beragam, dan partisipasi aktif siswa. Dukungan ini memungkinkan guru untuk menjalankan evaluasi yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk merancang evaluasi yang bervariasi, serta perbedaan tingkat kesiapan belajar yang sangat beragam di antara siswa. Kurangnya sumber daya juga menjadi hambatan dalam mendukung kebutuhan siswa secara optimal. Tantangan ini menunjukkan kompleksitas dalam pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan individual siswa dengan keterbatasan yang ada.

Untuk mengatasi kendala ini, guru melakukan perencanaan yang lebih matang, berbagi strategi dengan sesama guru, serta mengelola waktu dan kelompok secara lebih efisien. Pengelolaan kelas yang lebih baik menjadi salah satu solusi utama untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa. Sejalan dengan (Mahfudz, 2023) mengatakan bahwa, guru perlu terus mengembangkan pengalaman bersama rekan sejawat, dan mereka harus berkomitmen untuk terus mengevaluasi serta meningkatkan proses pembelajaran yang telah diimplementasikan.

Penilaian terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap hasil belajar siswa, tingkat keterlibatan mereka, serta umpan balik dari siswa dan orang tua. Perubahan motivasi dan kemandirian belajar siswa juga diperhatikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Penilaian ini memberikan wawasan bagi guru untuk terus menyempurnakan strategi pengajaran mereka dan menyesuaikan rencana pembelajaran di masa depan.

Guru menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, seperti mengganti metode yang kurang efektif atau mencari alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses perbaikan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah proses yang statis, melainkan proses yang terus berkembang sesuai dengan dinamika kelas dan kebutuhan individual siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Embung Karung, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada tahap persiapan, guru di SDN Embung Karung telah melakukan persiapan yang matang untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Persiapan ini meliputi perubahan pola pikir terhadap keberagaman siswa, pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa, serta adaptasi bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa. Selain itu, guru menyediakan sumber belajar yang bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang

beragam. Namun, terdapat tantangan dalam memastikan keterlibatan penuh setiap siswa sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pada tahap pelaksanaan, guru berhasil menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa melalui penerapan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Penggunaan media dan metode yang bervariasi mendukung gaya belajar yang berbeda, memberi kebebasan dalam cara belajar, serta memungkinkan siswa menghasilkan produk pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan partisipasi siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung selama proses pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan setiap siswa terlibat secara optimal sesuai minat dan kebutuhannya. Pada tahap evaluasi, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi terlaksana dengan baik melalui asesmen formatif dan berbagai metode evaluasi yang beragam. Namun, belum adanya sesi refleksi bersama siswa dan umpan balik konstruktif menjadi area yang perlu ditingkatkan. Peningkatan pada aspek ini akan membantu proses pembelajaran berdiferensiasi berjalan lebih optimal, memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar, dan memperbaiki keterlibatan serta tanggung jawab mereka dalam proses pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan dan berharap semoga Allah membalas dengan kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu baik dengan do'a, bimbingan, semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

## REFERENSI

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Farisia, H., & Hasan, A. (2022). *Modul Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang: Dinas Pendidikan

- Kabupaten Malang.
- Fitra, D. K. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2):278. doi: 10.31258/jta.v5i2.278-290.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–46. doi: 10.46306/lb.v3i3.180.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–82. doi: 10.21009/pip.352.10.
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategi-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Tahun-2020-2024*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khulisoh (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di SD. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 5(5), 1150-1158.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., Anggaeni, A., & Saad, Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Tangerang Selatan: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–43. doi: 10.55681/sentri.v2i2.534.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. doi: 10.30598/jgefuege.2.1.1-8.
- Marlina (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang. Afifa Utama.
- Marlina (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34-54.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Winsi. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony*, 7(2), 66-75.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. doi: 10.53299/jppi.v1i2.39.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 13(4), 1105-1113. DOI: <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Wahyuni, A. S. (2022). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 12(2), 118-126. DOI: <https://Doi.Org/10.37630/Jpm.V12i2.562>
- Widyawati, R. & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(2), 365-378